

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sentuhan merupakan suatu interaksi awal manusia, saat bayi lahir akan merespon rangsangan fisik yang dirasakan oleh kulit sebagai indera perasa yang aktif. Pijat bayi yang dilakukan secara teratur dengan teknik yang benar, bisa menjadi terapi untuk mendapatkan banyak manfaat bagi bayi (Paninsari et al., 2021). Bayi di bawah usia satu tahun termasuk kelompok yang rentan mengalami infeksi saluran pernapasan atas ringan (*common cold*) karena sistem imun mereka belum matang dan saluran pernapasan yang sempit (Dewita et al., 2025). Penyakit gangguan pernafasan seperti flu sering kali dianggap ringan yang akan sembuh dalam rentan waktu 1-2 minggu (Ningrum et al., 2025).

Meskipun pijat aromaterapi terbukti bermanfaat, sebagian besar ibu masih bergantung pada pengobatan farmakologis dan belum optimal memanfaatkan terapi nonfarmakologis (Ramadania, et.al, 2025). Keterampilan ibu dalam melakukan teknik pijat yang benar masih menjadi kendala utama. Banyak ibu belum memahami titik pijat, tekanan yang tepat, serta durasi yang aman untuk bayi. Penelitian di Jurnal Kebidanan dan Keperawatan menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan, sebagian besar ibu memiliki keterampilan pijat bayi pada kategori kurang, namun meningkat signifikan setelah diberikan pendampingan terstruktur (Putri, & Lestari, 2022)

Secara global, data dari *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa *common cold* menyumbang angka morbiditas yang sangat tinggi, di mana rata-rata bayi mengalami 3 hingga 8 episode infeksi per tahun karena sistem imun yang belum matang (WHO, 2023).

Organisasi kesehatan dunia memperkirakan angka kematian balita 40 dari 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun yang disebabkan oleh common cold di negara berkembang. Di Indonesia, gangguan saluran pernapasan ringan pada bayi masih menjadi keluhan dominan dan penyebab utama kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan primer. Profil Kesehatan Indonesia mencatat bahwa sekitar 35–40% kunjungan bayi ke puskesmas terkait keluhan hidung tersumbat, pilek, dan batuk ringan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Masalah kesehatan pernapasan bayi juga menjadi perhatian khusus di tingkat lokal, di mana penyakit sistem pernapasan secara konsisten menempati urutan pertama dalam sepuluh penyakit terbesar di Kota Medan. Tingginya angka kejadian ini memberikan tekanan besar pada beban layanan kesehatan publik di wilayah Medan Amplas, yang seharusnya dapat dikurangi jika ibu memiliki kompetensi dasar dalam perawatan non-farmakologis (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2024).

Penelitian oleh (Oktaviani et al., 2025) menunjukkan bahwa motivasi dan keyakinan diri ibu menjadi kunci dalam keberhasilan praktik pijat bayi. Ibu dengan self-efficacy tinggi cenderung menerapkan teknik pijat dengan benar dan tidak takut melakukan kesalahan (Shore et al., 2022). Temuan-temuan dari penelitian tersebut menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan pendampingan bagi ibu.

Fenomena di wilayah layanan Mutiara Baby Spa Medan Amplas menunjukkan bahwa sebagian besar bayi mengalami keluhan hidung tersumbat dan rewel. Permasalahan utama yang ditemukan adalah tingginya ketergantungan ibu terhadap tenaga terapis, sehingga ibu belum memiliki kemampuan untuk melakukan penanganan mandiri di rumah ketika gejala muncul secara tiba-tiba. Kondisi ini menjadi

semakin kompleks, khususnya bagi ibu yang memiliki keterbatasan waktu dan akses transportasi.

Kesenjangan praktik di rumah terlihat jelas karena ibu hanya menguasai sebagian teknik pijat aromatherapy, sedangkan sisanya belum tepat. Hal ini mengurangi efektivitas intervensi non-farmakologis dan menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan. Dibutuhkan sebuah model edukasi yang mampu menjangkau ibu secara berkelanjutan tanpa harus selalu datang secara fisik ke fasilitas kesehatan (Putri, A. D., & Lestari, 2022). Konsultasi secara virtual mengurangi kebutuhan perjalanan pasien ke fasilitas kesehatan, sehingga menghemat waktu dan biaya transportasi (Yuwansyah et al., 2025).

Hingga saat ini, belum banyak penelitian di Indonesia yang mengkaji efektivitas pendampingan pijat aromaterapi melalui *telehealth* secara khusus dalam meningkatkan keterampilan ibu menangani *common cold* pada bayi, khususnya di layanan baby spa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian mengenai **“Efektivitas pendampingan pijat aromaterapi melalui *telehealth* terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam menangani *common cold* pada bayi di wilayah layanan Mutiara Baby Spa Medan Amplas”** sebagai upaya penguatan peran ibu dalam perawatan bayi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di wilayah kerja Mutiara Baby Spa Medan Amplas dan tinjauan pustaka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan pendampingan *telehealth* Terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam melakukan pijat

aromatherapy pada bayi dengan *common cold* di Mutiara Baby Spa terbukti efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana efektivitas pendampingan pijat aromaterapi melalui *telehealth* terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam menangani *common cold* pada bayi di wilayah layanan Mutiara Baby Spa Medan Amplas.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengukur tingkat self-efficacy ibu sebelum dan sesudah diberikan pendampingan *telehealth* dalam melakukan pijat *aromatherapy* pada bayi dengan *common cold*
2. Mengukur peningkatan keterampilan ibu dalam melakukan pijat *aromatherapy* pada bayi dengan *common cold* setelah mendapatkan pendampingan *telehealth*.
3. Menganalisis efektivitas pendampingan *telehealth* terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam melakukan pijat *aromatherapy* pada bayi dengan *common cold*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Instansi Pendidikan

Sebagai pembelajaran tambahan dan referensi bagi mahasiswa di perpustakaan Universitas Prima Indonesia.

1.4.2 Tempat Penelitian

Dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Efektivitas pendampingan pijat aromaterapi melalui *telehealth*

terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam menangani *common cold* pada bayi.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Kami berharap agar penelitaian ini bisa menjadi pedoman sarta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan hasil yang berkualitas serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.